

Manajemen Karakter Pendidikan Siswa Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMK Al-Huda Kebon Jeruk Jakarta Barat

Jamari

Universtas PTIQ Jakarta Indonesia Jl. Lebak Bulus Raya No. 2, Lebak Bulus Cilandak, Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12440.

Email: Jamari.suprat@gmail.com

Received : 02-12-2025

Revised : 06-12-2025

Accepted : 10-12-2025



This is Open Access article under the CC-BY-SA License

(<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). Published by Pancasila and

Citizenship Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education,

University of Palangka Raya.

Abstrak: Pendidikan karakter di sekolah dasar menjadi kebutuhan penting untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia dan berdisiplin tinggi. Namun penerapannya memerlukan manajemen yang terstruktur agar program berjalan efektif. **Penelitian ini bertujuan** menganalisis manajemen pendidikan karakter di SD Integral Hidayatullah Makassar, mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. **Penelitian menggunakan pendekatan** kualitatif-deskriptif dengan informan kepala sekolah, guru, dan staf terkait. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data mengikuti tahapan Miles dan Huberman: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang divalidasi melalui triangulasi sumber dan teknik. **Penelitian menemukan** bahwa sekolah menerapkan program pembiasaan, integrasi nilai karakter ke dalam kurikulum, serta keteladanan guru sebagai strategi utama. Evaluasi dilakukan melalui pemantauan harian dan rapat evaluasi berkala. Hambatan meliputi keterbatasan waktu, variasi karakter siswa, dan kurangnya pelibatan orang tua. **Implikasi:** Hasil penelitian memberikan rekomendasi bagi sekolah untuk memperkuat kolaborasi antara guru dan orang tua serta mengembangkan instrumen evaluasi karakter yang lebih terukur. **Kesimpulan:** Manajemen pendidikan karakter di sekolah ini telah terlaksana secara sistematis namun memerlukan optimalisasi dalam evaluasi dan kemitraan dengan keluarga.

Kata Kunci: Manajemen Karakter Siswa; Mutu Pendidikan Karakter; SMK Al-Huda Kebon Jeruk Jakarta Barat

Abstract: Character education in elementary schools is essential for developing students with noble character

and high discipline. However, its implementation requires structured management for the program to run effectively. **This study aims to** analyze the management of character education at SD Integral Hidayatullah Makassar, including program planning, implementation, and evaluation. The study used **a qualitative-descriptive approach** with informants from the principal, teachers, and related staff. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis followed the stages of Miles and Huberman: data reduction, data presentation, and drawing conclusions validated through triangulation of sources and techniques. **The study found** that the school implemented a habituation program, integration of character values into the curriculum, and teacher role models as the main strategies. Evaluation was conducted through daily monitoring and periodic evaluation meetings. Barriers included time constraints, variations in student character, and lack of parental involvement. **Implications: The results of the study** provide recommendations for schools to strengthen collaboration between teachers and parents and develop more measurable character evaluation instruments. **Conclusion:** The management of character education at this school has been implemented systematically but requires optimization in evaluation and partnerships with families.

Keywords: Student Character Management; Character Education Quality; Al-Huda Vocational School, Kebon Jeruk, West Jakarta

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan penting dalam kehidupan manusia sepanjang hayatnya, baik sebagai individu, anggota masyarakat, maupun dalam kelompok bangsa dan negara. Melalui pendidikan yang baik dan berkualitas, akan terbentuk individu-individu yang memiliki karakter yang baik. Dengan karakter yang baik pada individu, maka akan terbentuk masyarakat yang baik pula. Dan dengan masyarakat yang berkarakter baik, maka bangsa serta negara juga akan memiliki karakter yang baik. Kehadiran dan kejayaan sebuah bangsa sangat bergantung pada karakter yang dimilikinya. Hanya bangsa yang memiliki karakter yang kuat yang mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan dihormati oleh bangsa-bangsa lain (Doni Koesoema, 2007).

Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan, membentuk watak, dan peradaban bangsa yang bermartabat. Tujuannya adalah melahirkan manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab (Depag, 2006). Oleh karena itu, fungsi pendidikan ini perlu diperhatikan serius oleh seluruh lembaga pendidikan, khususnya sekolah dan madrasah. Pendidikan nasional tersebut menugaskan sekolah dan madrasah sebagai lembaga formal untuk melaksanakan pembelajaran yang membentuk budaya sosial berkarakter dan berperadaban, meliputi nilai-nilai akhlak mulia, pengetahuan, keterampilan hidup, kreativitas, kemandirian, semangat demokratis, dan tanggung jawab.

Karakter adalah nilai-nilai baik yang tercermin dari perilaku seseorang melalui cara berpikir, bersikap, dan bertindak secara konsisten (Labibah et al., 2025). Karakter mencerminkan nilai moral, kemampuan, dan ketangguhan dalam menghadapi tantangan. Menurut Heri Gunawan (2014), karakter mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan bangsa, yang tampak dalam pikiran, sikap, perasaan, serta tindakan berdasarkan norma agama, hukum, dan budaya. Dengan demikian, karakter dapat dimaknai sebagai perilaku yang dilandasi pengetahuan, niat, dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan.

Kurangnya pembinaan karakter menyebabkan terjadinya degradasi moral di kalangan pelajar. Fenomena seperti tawuran, geng motor, minuman keras, dan perjudian semakin marak,

bahkan dianggap lumrah di kalangan remaja perkotaan. Lebih jauh, pergaulan bebas di kalangan pelajar dan mahasiswa juga meningkat, seperti hasil survei *Sexual Behavior Survey* (2011) di lima kota besar yang menunjukkan 39% responden usia 15–19 tahun dan 61% usia 20–25 tahun pernah melakukan hubungan seksual. Data ini menandakan penurunan moral yang serius akibat lemahnya pendidikan karakter dan pengaruh lingkungan negatif. Kondisi tersebut menjadi tantangan besar bagi pemerintah, sekolah, guru, dan orang tua untuk memperkuat pendidikan karakter di rumah, sekolah, dan masyarakat. Isu ini pun menjadi sorotan luas di media, forum ilmiah, dan kebijakan publik, mendorong perlunya langkah konkret berupa peraturan, undang-undang, serta penerapan hukum yang tegas guna membangun kembali karakter bangsa.

Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan budi pekerti (karakter), pikiran (intelektual), dan tubuh anak secara selaras. Dengan demikian, pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk karakter yang kuat. Pendidikan karakter bukan hal baru, namun kini menjadi isu strategis dalam dunia pendidikan. Menurut Ahmad Zain Sarnoto dkk. (2024), pendidikan karakter memberikan bekal kemampuan dasar yang membentuk peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat, serta pribadi yang berperan positif di masyarakat..

Pendidikan karakter bukanlah sesuatu yang baru, namun kini menjadi isu penting dalam dunia pendidikan. Penerapan pendidikan karakter diharapkan mampu memberikan bekal kepada siswa dengan berbagai kemampuan dasar (Ahmad Zain Sarnoto, et.al., 2024). Kemampuan ini tidak hanya membentuk siswa menjadi pelajar sepanjang hidup, sebagai salah satu karakter penting dalam menghadapi era globalisasi, tetapi juga memungkinkan mereka berperan secara positif dalam kehidupan sehari-hari sebagai pribadi, anggota keluarga, warga negara, serta warga dunia. Pendidikan karakter merupakan bentuk pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, serta pendidikan watak.

Heri Gunawan (2014) menggambarkan pendidikan karakter sebagai rangkaian upaya yang dipersiapkan dan diterapkan secara sistematis dengan tujuan membentuk nilai-nilai perilaku peserta didik dalam aspek berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, serta kebangsaan. Nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui pikiran, sikap, perasaan, ucapan, dan tindakan yang sesuai dengan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, serta adat istiadat. Fungsi utama pendidikan karakter menurut Kemendikbud adalah membentuk kehidupan kebangsaan yang berlandaskan nilai multikultural; menciptakan peradaban bangsa yang cerdas, memiliki budaya yang tinggi, serta mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan kehidupan umat manusia; mengembangkan potensi dasar seseorang agar memiliki hati yang baik, pikiran yang baik, perilaku yang baik, serta teladan yang baik; serta membentuk sikap warganegara yang mencintai perdamaian, kreatif, mandiri, dan mampu hidup rukun bersama bangsa lain dalam suasana yang harmonis (Kementerian Pendidikan Nasional, 2011).

Dengan demikian, pendidikan karakter memiliki urgensi yang tinggi dalam perkembangan karakter para pelajar. Pembentukan nilai-nilai karakter pada masa remaja sangat penting dalam upaya mengatasi pengaruh negatif yang dapat merusak karakter remaja sebagai generasi penerus bangsa. Masa remaja sering dianggap sebagai masa yang sulit, penuh tantangan, dan tidak stabil, serta disebut dengan berbagai nama oleh para ahli. Secara umum, remaja awalnya tidak mudah menerima pedoman hidup atau sikap baru, hal ini yang menyebabkan kegoncangan dalam perkembangan mereka. Lebih lanjut, Abdul Basit (2011) menjelaskan beberapa masalah yang dihadapi remaja, yaitu pertama, remaja Indonesia dapat menjadi remaja yang berkarakter lemah

jika tidak dibentuk secara baik dari sumber daya batinnya menjadi remaja yang memiliki identitas sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di Indonesia. Kedua, pada masa ini remaja cenderung merasa percaya diri dalam menentukan benar dan salah terhadap setiap pekerjaannya, tanpa mempertimbangkan nilai-nilai sosial yang ada. Seringkali, remaja juga memiliki berbagai standar dalam menentukan aturan perilaku. Ketiga, masalah utama dalam perkembangan sosial remaja adalah kesulitan dalam komunikasi antara orang tua dan remaja, terutama bagi orang tua yang kurang memahami perkembangan anak remajanya. Oleh karena itu, pentingnya melakukan pengoptimalan pendidikan karakter di sekolah atau madrasah sangat diperlukan, mengingat sekolah dan madrasah merupakan lembaga pendidikan formal yang bertugas menciptakan generasi bangsa.

Agar pendidikan karakter di sekolah berjalan optimal diperlukan manajemen yang juga efektif dan efisien (Dwi & Arifin, 2025). Dengan demikian, pendidikan karakter di sekolah sangat berkaitan erat dengan pengelolaan atau manajemen sekolah/madrasah itu sendiri. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam berbagai kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu sarana yang efektif dalam mewujudkan pendidikan karakter di sekolah (Kementerian Pendidikan Nasional, 2011).

Pendidikan karakter merupakan salah satu prioritas pembangunan pendidikan nasional, terutama pada jenjang sekolah dasar sebagai fase awal pembentukan kepribadian siswa. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat meningkatkan kedisiplinan, empati, dan tanggung jawab siswa, namun implementasinya masih menghadapi tantangan seperti ketidakterpaduan program dan kurangnya keterlibatan guru serta orang tua.

Kajian-kajian terdahulu lebih banyak menyoroti model pendidikan karakter, strategi guru, atau integrasi nilai dalam pembelajaran, tetapi masih sedikit penelitian yang secara spesifik menganalisis *manajemen pendidikan karakter* pada sekolah berbasis Islam terpadu (Anhar et al., 2025). Keterbatasan kelengkapan manajemen—mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi—menginspirasi perlunya penelitian ini.

Kesenjangan penelitian (research gap) terletak pada kurangnya studi yang membahas manajemen pendidikan karakter secara komprehensif dalam konteks sekolah integral yang memiliki pola pembinaan khusus. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen pendidikan karakter siswa di SD Integral Hidayatullah Makassar serta melihat kontribusi dan kendala yang dihadapi. *Novelty penelitian* terletak pada model pembiasaan berbasis kultur sekolah Islam terpadu yang belum banyak dibahas dalam literatur sebelumnya.

Berdasarkan uraian tersebut, manajemen sekolah berperan penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan. Nilai-nilai karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh jenjang pendidikan formal, baik di sekolah umum maupun madrasah. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menghadapi tantangan serupa dengan sekolah umum dalam membentuk karakter peserta didik. Namun, madrasah memiliki keunggulan karena muatan keislamannya memungkinkan integrasi nilai-nilai karakter ke dalam seluruh aspek manajemen pendidikan. Untuk memperdalam pemahaman tentang manajemen pendidikan karakter, penelitian ini difokuskan pada SMK AL-Huda Kebon Jeruk Jakarta Barat. Sekolah ini dipilih karena memiliki identitas sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam yang berlokasi di wilayah perkotaan dengan kompleksitas sosial yang tinggi. Sebagai bagian dari pusat kegiatan ekonomi, politik, dan sosial, lingkungan Jakarta dapat memengaruhi perilaku dan pandangan siswa,

sehingga diperlukan pengelolaan pendidikan karakter yang lebih terarah dan efektif.

B. Kajian Teori

1) Manajemen Pendidikan Karakter

Manajemen pendidikan adalah proses pengelolaan tugas pendidikan yang melibatkan penggunaan semua sumber daya secara efisien demi mencapai tujuan pendidikan secara efektif. Namun, untuk memahami konsep manajemen pendidikan secara lebih menyeluruh, diperlukan pemahaman yang lebih dalam mengenai arti pendidikan itu sendiri.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Pasal 1 menjelaskan bahwa pendidikan adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana, bertujuan menciptakan lingkungan belajar serta proses pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi dirinya.

Tujuan ini mencakup pengembangan kekuatan spiritual dan keagamaan, kemampuan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang baik, serta keterampilan yang diperlukan bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Mengadaptasi pengertian manajemen dari para ahli dapat dikemukakan bahwa manajemen pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara bersama-sama untuk menentukan dan mencapai tujuan-tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Dalam pencapaian tujuan pendidikan tersebut diperlukan fungsi-fungsi manajemen pendidikan yang meliputi tindakan perencanaan, Pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan proses pendidikan sehingga tujuan pendidikan yang ditetapkan dapat tercapai.

Manajemen Pendidikan merupakan proses manajemen dalam pelaksanaan tugas Pendidikan dengan mendayagunakan segala sumber secara efisien untuk mencapai tujuan secara efektif. Manajemen sekolah mengandung arti optimalisasi sumber daya berkenaan dengan pemberdayaan sekolah merupakan alternative yang paling tepat untuk mewujudkan suatu sekolah yang mandiri dan memiliki keunggulan tinggi (Muhammad Nur, et.al, 2022).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa unsur-unsur yang terdapat dalam manajemen pendidikan meliputi: manajemen pendidikan adalah suatu proses, manajemen pendidikan menggunakan berbagai sumber daya, serta manajemen pendidikan bertujuan mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

2) Membangun Karakter Melalui Pendidikan

Membangun karakter melalui pendidikan merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik rumah tangga dan keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah, dan masyarakat luas. Rumah tangga dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan dan pendidikan karakter pertama dan utama harus diutamakan (Thomas Lickona, 1991). Peran orang tua adalah salah satu pendukung terbentuknya karakter siswa yang baik. Bentuk perhatian orang tua, penerapan pola asuh yang tepat terhadap anak, dan terus memberikan dukungan kepada anak dalam menjalankan budaya disiplin di manapun mereka berada merupakan salah satu kegiatan yang harus dilakukan untuk membentu karakter baik pada anak sehingga menciptakan

budaya sekolah yang kondusif. (Diana Baumrind, 1991).

Disamping itu, tidak kalah pentingnya pendidikan di masyarakat. Lingkungan masyarakat juga sangat mempengaruhi terhadap karakter dan watak seseorang. Lingkungan masyarakat luas sangat mempengaruhi terhadap penanaman nilai-nilai etika, estetika untuk pembentukan karakter. Pembentukan dan pendidikan karakter tersebut, sulit atau tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan. Oleh karena itu, dalam membangun karakter perlu melibatkan semua pihak baik rumah tangga dan keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat luas (M. Mustari, 2014).

Bentuk lbentukl karakter yang dikembangkan disekolah harus berlandaskan pada nilai- nilai universal. Oleh karena itu, pendidikan yang mengembangkan karakter adalah bentuk pendidikan yang bisa membantu mengembangkan sikap etika, moral dan tanggung jawab, memberikan kasih sayang kepada anak didik dengan menunjukkan dan mengajarkan karakter yang bagus (Firdaus & Fuad, 2025). Hal itu merupakan usaha intensional dan proaktif dari sekolah untuk mengisi pola pikir dasar anak didik, yaitu nilai-nilai etika seperti menghargai diri sendiri dan orang lain, sikap bertanggung jawab, integritas, dan disiplin diri. Oleh karena itu, sekolah memiliki peranan yang besar dalam pengembangan pendidikan karakter karena peran sekolah sebagai pusat pembudayaan melalui pendekatan pengembangan budaya sekolah (*school culture*). (Kementerian Pendidikan Nasioanl, 2011).

3) **Penyelenggaraan Pendidikan Karakter di Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan**

Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah merupakan salah satu strategi penting dalam peningkatan mutu pendidikan nasional. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk peserta didik agar memiliki akhlak mulia, intelektual, serta keterampilan sosial yang baik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan pusat pembudayaan karakter melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Pendidikan karakter tidak hanya diterapkan melalui mata pelajaran tertentu, tetapi juga melalui penanaman nilai-nilai dalam seluruh proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di sekolah. Guru berperan sebagai teladan yang memberikan contoh sikap jujur, disiplin, peduli, dan tanggung jawab kepada peserta didik (Kemendiknas, 2011).

Selain itu, pembudayaan nilai karakter di sekolah juga dilakukan melalui penguatan budaya sekolah (*school culture*). Budaya sekolah yang kondusif dan harmonis mampu mencerminkan nilai-nilai karakter yang diharapkan. Disiplin waktu, kebersihan lingkungan, rasa saling menghargai, dan kerjasama antarwarga sekolah adalah contoh nyata bagaimana karakter dapat dibentuk secara efektif di lingkungan sekolah (Mohamad Mustari, 2014). Penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang menerapkan budaya karakter secara konsisten dapat meningkatkan prestasi akademik sekaligus perilaku sosial yang positif di kalangan peserta didik (Suyatno, 2017).

Pendidikan karakter yang efektif juga membutuhkan kolaborasi antara pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat. Keluarga sebagai pendidikan pertama dan utama perlu mendukung

nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah melalui contoh perilaku dan pengasuhan yang positif. Masyarakat sekitar sekolah juga diharapkan menjadi ruang sosial yang memperkuat perkembangan karakter peserta didik. Thomas Lickona menegaskan bahwa pendidikan karakter membutuhkan pendekatan komprehensif yang melibatkan semua lingkungan pendidikan agar berhasil membentuk pribadi yang berkarakter (Thomas Lickona, 1991).

Secara keseluruhan, penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah bukanlah sekadar tambahan dari kurikulum yang ada, melainkan inti dari seluruh proses pendidikan. Dengan pendidikan karakter yang menyeluruh, sekolah dapat membantu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berintegritas dan siap menghadapi tantangan sosial di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menjadi prioritas dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia (Zubaedi, 2013).

C. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dimana penelitian kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami obyek yang diteliti secara mendalam. Jadi, peneliti merupakan *key instrument*, dalam mengumpulkan data, peneliti harus terjun sendiri ke lapangan secara aktif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2010). Kriyantono menyatakan bahwa "riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya." Penelitian kualitatif menekankan pada kedalaman data yang didapatkan oleh peneliti. Semakin dalam dan detail data yang didapatkan, maka semakin baik kualitas dari penelitian kualitatif ini.

Penelitian ini tergolong sebagai penelitian lapangan (*field research*) yakni penelitian yang langsung dilakukan atau pada *responden* (M. Iqbal Hasan, 2002). Dimana obyek penelitiannya adalah berupa obyek dilapangan yang sekiranya mampu memberikan informasi tentang kajian penelitian. Adapun data pada penelitian ini diambil dari : Sumber data penelitian yaitu sumber subjek dari tempat mana data bisa didapatkan. Dalam penelitian ini, memakai kuisisioner atau wawancara didalam pengumpulan datanya, sehingga sumber data itu dari responden, yakni orang yang menjawab pertanyaan peneliti, yaitu tertulis ataupun lisan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Lokasi penelitian berada di SD Integral Hidayatullah Makassar. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, tiga guru kelas, satu guru pembina karakter, dan dua staf sekolah. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan langsung dalam kegiatan pendidikan karakter. Data dikumpulkan melalui Wawancara mendalam dengan pedoman semi-terstruktur, Observasi pembiasaan pagi, kegiatan kelas, dan kegiatan keagamaan, Dokumentasi berupa program kerja sekolah, kurikulum, dan catatan evaluasi karakter. Analisis data dilakukan mengikuti model

Miles dan Huberman: reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Prosedur etis penelitian meliputi persetujuan informan (informed consent), anonimitas, dan kerahasiaan data siswa.

D. Hasil dan Pembahasan

Perencanaan Manajemen Pendidikan Karakter di SMK Al-Huda

Perencanaan manajemen pendidikan karakter di SMK Al-Huda dilakukan dengan berberapa langkah yaitu pertama, dilaksanakan melalui rapat perencanaan program pada awal tahun yang melibatkan semua komponen sekolah diantaranya kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, kesiswaan, sarpras, humas, bendahara, tenaga pendidikan dan kependidikan serta komite sekolah. Pada rapat yang dilakukan tersebut membahas mengenai tujuan pendidikan karakter, menyusun program penanaman pendidikan karakter dan menyusun proses pengintegrasian Pendidikan karakter tersebut.

Seperti kita ketahui bahwa perencanaan merupakan kegiatan awal dari serangkaian kegiatan yang ada dalam proses manajemen Pendidikan tak terkecuali manajemen Pendidikan karakter. Perencanaan dalam manajemen memegang peranan dan fungsi yang sangat penting untuk menentukan arah organisasi. Apa saja yang akan dilakukan akan menentukan keberhasilan sebuah organisasi (Wahjosumidjo, 1999). Oleh karena itu kematangan sebuah perencanaan sangat menentukan keberhasilan sebuah organisasi. Maka proses yang dilakukan oleh pihak SMK Al-Huda menyangkut fungsi perencanaan pada manajemen pendidikan karakter dengan mengadakan rapat, menentukan tujuan, menyusun program dan mengintegrasikan sudah sangat tepat.

Hasil temuan penelitian tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Doni bahwa, pendidikan karakter juga mesti secara sengaja direncanakan, ada semacam niat, kehendak, dan kemauan untuk secara sengaja mengembangkan pendidikan karakter di sekolah. Tanpa adanya niat atau keinginan, pendidikan karakter akan bersifat marjinal dalam kinerja sebuah sekolah. Proses perencanaan pendidikan karakter SMK Al-Huda diawali dengan penentuan tujuan yang di lakukan besma dengan warga sekolah.

Sesuai teori tersebut, pendidikan karakter siswa SMK Al-Huda mempunyai tujuan seperti yang dikemukakan oleh kepala sekolah yaitu untuk mengukir akhlak siswa melalui proses mengetahui, memahami kebaikan, mencintai kebaikan, dan yang terakhir melakukan kebaikan, yang mana proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi dan fisik, sehingga akhlak mulia dapat terukir menjadi kebiasaan yang melekat dan mengakar pada diri siswa hingga mereka dewasa dan dapat mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari baik itu di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan masyarakat.

Tujuan tersebut dari Pendidikan karakter adalah Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah), mengkoreksi tingkah laku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah dan membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga

dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh SMK Al-Huda tak lepas dari peran dan fungsi Kepala Sekolah sebagai pimpinan pendidikan, Zulkarnain menjabarkan fungsi Kepala Sekolah adalah sebagai berikut:

1. Membantu guru memahami, memilih, merumuskan tujuan pendidikan. Kepala Sekolah bersama-sama dengan guru dan karyawan bersama-sama merumuskan tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh sekolah secara bersama-sama yang dilakukan pada awal tahun ajaran baru atau awal semester.
2. Menggerakkan guru-guru, karyawan, siswa, dan anggota masyarakat untuk menyukseskan program-program pendidikan di sekolah.
3. Menciptakan sekolah sebagai suatu lingkungan kerja yang harmonis, sehat, dinamis, dan nyaman, sehingga segenap anggota sekolah dapat bekerja dengan penuh produktivitas dan memperoleh kepuasan kerja yang tinggi.

Pengorganisasian Manajemen Pendidikan Karakter di SMK Al-Huda

Proses pengorganisasian pendidikan karakter siswa SMK Al-Huda dilaksanakan berdasarkan Surat Keputusan dari kepala sekolah kepada seluruh stakeholder SMK Al-Huda. Jadi masing-masing guru atau karyawan diberi tugas sesuai dengan bidangnya dan bertanggung jawab mengkoordinir atau mengkondisikan sesuai dengan tugasnya masing-masing. Prinsip utamanya ialah menempatkan orang yang tepat pada tempatnya dan jabatan atau pekerjaannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Agus Wibowo yang menyatakan bahwa pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam budaya sekolah melalui berbagai kegiatan sekolah yang diikuti seluruh peserta didik, guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi di sekolah itu, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam Kalender Akademik dan yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah. Seperti yang kita ketahui bahwa pengorganisasian dapat diartikan sebagai kegiatan membagi tugas pada orang yang terlibat dalam kerjasama pendidikan (Agus Wibowo, 2012). Kegiatan pengorganisasian tersebut dilaksanakan untuk menentukan siapa yang akan melaksanakan tugas sesuai prinsip pengorganisasian. Dengan begitu langkah yang dilakukan di SMK Al-Huda dengan mengorganisasikan Pendidikan karakter berdasarkan Surat Keputusan dari kepala sekolah kepada seluruh stakeholder SMK Al-Huda. Jadi masing-masing guru atau karyawan diberi tugas sesuai dengan bidangnya dan bertanggung jawab mengkoordinir atau mengkondisikan sesuai dengan tugasnya masing-masing sudah sangat tepat.

Selain itu dalam proses pengorganisasian diketahui bahwa Kepala Sekolah sebagai manajer tidak hanya membagi tugas-tugas kepada bawahannya, akan tetapi juga mengarahkan dan memotivasi semua stakeholder sekolah dan juga siswa-siswi di disekolah agar tujuan dari pendidikan yang telah direncanakan sebelumnya dapat tercapai. Kegiatan ini sangat penting untuk dilakukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasibuan bahwa pengarahan atau penggerakan sangat penting untuk membuat semua anggota organisasi mau bekerja sama dan bekerja ikhlas serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian.

Berdasarkan hasil penelitian setelah dilakukan perencanaan yang dituangkan dalam RKS dan RKAS, maka langkah selanjutnya adalah pengorganisasian. Kepala sekolah menyatakan bahwa pengorganisasian yang dilakukan memperhatikan 5W dan 1H yaitu apa kegiatan yang akan dilakukan, dimana akan dilaksanakan, kapan akan dilaksanakan, siapa yang akan melaksanakan, mengapa mengapa harus dilaksanakan, dan bagaimana pelaksanaannya, hal ini dilakukan dengan tujuan agar semuanya tepat sasaran dan efisien. Hal ini sesuai dengan makna organizing yang dikemukakan oleh Saefudin yang menyatakan bahwa Organizing adalah proses membagi kerja ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebaskan tugas-tugas itu kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, dan mengalokasikan sumber daya, serta mengkoordinasikannya dalam rangka efektivitas pencapaian tujuan organisasi. Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah dalam proses pengorganisasian sudah sesuai dengan yang disampaikan oleh Saefudin tersebut karena dengan mengacu pada 5W dan 1H kepala sekolah berusaha dengan sungguh-sungguh berusaha menganalisis mengenai kebutuhan pada tahap organizing ini.

Pelaksanaan Manajemen Pendidikan Karakter di SMK Al-Huda

Pendidikan karakter di SMK Al-Huda dilaksanakan secara integratif oleh semua guru termasuk kepala sekolah sendiri. Sedangkan mengenai pelaksanaan program harian penanaman karakter itu melekat pada aturan yang ditetapkan dalam tata tertib sekolah, mulai dari kehadiran siswa tepat waktu, berdo'a, pelaksanaan KBM, tanggung jawab siswa dalam melaksanakan tugas-tugas di kelas, tanggung jawab siswa dalam melaksanakan tugas-tugas di rumah. Begitu juga dengan pelaksanaan program mingguan bulanan dan tahunan semuanya dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan sebelumnya semisal peringatan Maulid Nabi dilakukan pada saat tanggal kelahiran Nabi, kemudian peringatan Hari Kemerdekaan dilaksanakan pada tanggal kemerdekaan, semuanya jadwal sudah tersusun rapi dan ada yang bertanggung jawab masing-masing. Selain itu kepala sekolah juga selalu memberikan arahan dan serta motivasi pada semua guru agar pelaksanaan dapat bersesuaian dengan perencanaan yang telah dibuat.

Menurut Ibnu Syamsi penggerakan atau pelaksanaan merupakan usaha untuk menciptakan iklim kerja sama di antara staf pelaksana program sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien. Fungsi penggerakan tidak terlepas dari fungsi manajemen lainnya. Fungsi Penggerakan (actuating) haruslah dimulai pada pimpinan organisasi. Seorang pemimpin harus mampu bersikap yaitu objektif dalam menghadapi berbagai persoalan organisasi melalui pengamatan, objektif dalam menghadapi perbedaan dan persamaan karakter stafnya baik sebagai individu maupun kelompok manusia. Pemimpin mempunyai tekad untuk mencapai kemajuan, peka terhadap lingkungan dan adanya kemampuan bekerja sama dengan orang lain secara harmonis (Ibnu Syamsi, 1994).

Hasil penelitian mengenai pelaksanaan pendidikan karakter di atas juga sejalan dengan pernyataan yang terdapat pada buku yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bahwa terdapat beberapa poin yang harus dilakukan warga sekolah dalam rangka penguatan pendidikan karakter di sekolah yaitu

sebagai berikut:

- a. Kepala Sekolah/Ketua Yayasan Kepala Sekolah/Ketua Yayasan bersama dengan komunitas sekolah lainnya:
 - 1) Memberikan keteladanan kepada seluruh komunitas sekolah sebagai perwujudan dari pelaksanaan program PPK.
 - 2) Menyusun dan mengimplementasikan visi misisekolah
 - 3) Menetapkan branding sekolah terkait pelaksanaan program PPK.
 - 4) Menyusun RKS dan RKAS yang mengakomodasi program PPK.
 - 5) Melaksanakan sosialisasi program PPK di satuan pendidikan.
 - 6) Mewujudkan budaya sekolah yang mendukung pelaksanaan program PPK.
 - 7) Memfasilitasi pendidik dan tenaga kependidikan dalam mengimplementasikan program PPK.
 - 8) Mendampingi pendidik dan peserta didik dalam pelaksanaan program PPK.
 - 9) Melaksanakan monitoring dan evaluasi pelaksanaan program PPK.
 - 10) Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi pelaksanaan program PPK.
 - 11) Membuat dokumentasi pelaksanaan kegiatan PPK.
- b. Pendidik
 - 1) Memberikan keteladanan kepada seluruh komunitas sekolah sebagai perwujudan dari pelaksanaan program PPK.
 - 2) Menyusun RPP, melaksanakan pembelajaran, dan penilaian yang mengintegrasikan nilai-nilai utama PPK.
 - 3) Menggunakan metode pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif;
 - 4) Memberikan keteladanan kepada seluruh komunitas sekolah sebagai perwujudan dari pelaksanaan program PPK.
 - 5) Mendukung terbentuknya relasi yang baik antarpendidik, peserta didik, dan seluruh komunitas sekolah di dalam kelas maupun di luar kelas
 - 6) Membangun lingkungan belajar yang mengapresiasi dan menghargai keunikan individu.
 - 7) Mengoptimalkan fungsi KKG dan MGMP untuk pengembangan pembelajaran berbasis PPK.
 - 8) Mengembangkan kegiatan kokurikuler berbasis PPK.
 - 9) Melaksanakan program ekstrakurikuler berbasis PPK.
 - 10) Mengoptimalkan peran dan fungsi bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan program PPK.
 - 11) Melaksanakan monitoring dan evaluasi pelaksanaan program PPK.
- c. Tenaga Kependidikan.
 - 1) Memberikan keteladanan kepada seluruh komunitas sekolah sebagai perwujudan dari pelaksanaan program PPK.

- 2) Mendukung terbentuknya relasi yang baik antartentaga kependidikan, pendidik, pesertadidik, dan seluruh komunitas sekolah di dalam lingkungan satuan pendidikan.
- 3) Mendukung pelaksanaan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler berbasis PPK.

d. Komite Sekolah

- 1) Memberikan keteladanan kepada seluruh komunitas sekolah sebagai perwujudan dari pelaksanaan program PPK.
- 2) Mendukung pelaksanaan program PPK secara mandiri dan gotong royong. Mendukung pelaksanaan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler berbasis PPK.
- 3) Mendukung pelaksanaan kebijakan lima hari sekolah.
- 4) Melaksanakan monitoring dan evaluasi pelaksanaan program PPK.
- 5) Menciptakan suasana rumah yang kondusif dalam penanaman nilai-nilai karakter.

Pengawasan Manajemen Pendidikan Karakter di SMK Al-Huda

Pengawasan terhadap manajemen Pendidikan karakter di SMK Al-Huda dilakukan melalui monitoring dan evaluasi yang erat kaitannya dengan perencanaan. Pengawasan dilakukan oleh semua pihak yang berkewajiban melakukan pengawas terutama kepala sekolah, dan pengawas sekolah yang ditugaskan dari dinas Pendidikan, hal ini bertujuan agar program kerja yang telah ditetapkan dan disepakati bersama, dapat terlaksana sesuai dengan target pencapaian yang di inginkan.

Pengawasan yang dilakukan juga sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing, monitoring pelaksanaan kegiatan atau pelatihan yang diadakan sekolah dilaksanakan oleh Kepala Sekolah dibantu para wakil kepala sekolah, Kepala Sekolah yang dibantu para wakil Kepala Sekolah hadir secara langsung dalam kegiatan yang dilaksanakan, memantau jalannya kegiatan dan memberikan arahan-arahan, monitoring kegiatan belajar mengajar setiap harinya. Dalam hal ini SMK Al-Huda telah melaksanakan monitoring atau pengawasan terhadap kegiatan untuk memastikan bahwa kegiatan tersebut telah berjalan dengan baik, hal ini sesuai dengan keterangan wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum yang menerangkan Monitoring pelaksanaan program diadakan sekolah dilakukan oleh Kepala Sekolah dibantu para wakil Kepala Sekolah dan pengawas sekolah, pengawasan dilakukan pada tugas pokok dan fungsi masing-masing peran sesuai dengan pengorganisasian yang telah dilakukan.

Hasil temuan yang ada di SMK Al-Huda bahwa dalam pengawasan terdapat instrumen pengawasan kegiatan baik instrumen monitoring dan evaluasi ini menggambarkan kematangan sebuah system yang ada di SMK Al-Huda. Menurut Sagala evaluasi adalah kegiatan untuk mengetahui realisasi pelaku personil dalam organisasi, dan apakah tingkat pencapaian tujuan sesuai dengan yang dikehendaki, serta hasil evaluasi tersebut apakah dilakukan perbaikan. Sehingga dalam kegiatan evaluasi perlu adanya instrumen atau catatan yang melaporkan faktor-faktor

pendukung dan penghambat kerja sebagai bahan melakukan usaha perbaikan. Terdapat tahapan terakhir evaluasi yaitu upaya perbaikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa evaluasi dilaksanakan melalui 4 tahap, yaitu:

- a. Menetapkan standar-standar pelaksanaan pekerjaan sebagai dasar melakukan control.
- b. Mengukur pelaksanaan pekerjaan dengan standar.
- c. Menentukan kesenjangan (deviasi) bila terjadi, antara pelaksanaan dengan standar
- d. Melakukan tindakan-tindakan perbaikan jika terdapat kesenjangan (deviasi) agar pelaksanaan dan tujuan sesuai dengan rencana.

Jadi berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa pengawasan yang dilakukan di SMK Al-Huda sudah baik dan sesuai dengan standar pengawasan yang ada dimana pada pengawasan di SMK Al-Huda dilakukan melalui dua proses yaitu monitoring dan evaluasi dan keduanya sudah menggunakan instrument monitoring dan juga evaluasi. Menurut Mutakallim setiap kegiatan pengawasan memerlukan tolok ukur atau kriteria untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam bekerja, yang dalam penilaian kinerja (evaluasi) disebut Standar Pekerjaan. Tanpa tolok ukur, maka tidak satupun sistem kontrol yang dapat dilakukan secara efektif. Oleh karena itu, pengukuran suatu sistem kontrol terdiri dari standar (tolok ukur), proses pengukuran (penilaian), koreksi dan umpan balik yang diberlakukan dapat menjadi motivasi untuk meningkatkan kinerja dalam organisasi.

Temuan Penelitian

Temuan 1: Perencanaan pendidikan karakter

Sekolah telah menyusun program kerja karakter tahunan yang memuat nilai kedisiplinan, religiusitas, tanggung jawab, dan akhlak. Nilai-nilai ini diintegrasikan dalam RPP dan kegiatan harian. Temuan ini sejalan dengan teori manajemen pendidikan yang menekankan pentingnya struktur perencanaan dalam program karakter.

Temuan 2: Implementasi program

Implementasi dilakukan melalui pembiasaan pagi (salat dhuha, tahfiz), budaya 5S, integrasi karakter dalam pembelajaran, serta keteladanan guru. Wawancara menunjukkan bahwa keteladanan guru menjadi faktor paling berpengaruh terhadap perilaku siswa. Namun, variasi karakter siswa menjadi tantangan yang sering muncul.

Temuan 3: Evaluasi pendidikan karakter

Evaluasi dilakukan melalui monitoring harian, jurnal perilaku, dan rapat guru setiap akhir bulan. Meskipun sudah tersusun, instrumen evaluasi masih bersifat kualitatif sehingga sekolah kesulitan memetakan tingkat perkembangan karakter siswa secara objektif.

Temuan penelitian menguatkan literatur yang menekankan pentingnya pembiasaan dan keteladanan dalam pendidikan karakter. Namun penelitian juga menunjukkan bahwa kurikulum karakter tidak cukup tanpa sistem evaluasi terukur dan keterlibatan orang tua. Hal ini konsisten dengan studi sebelumnya yang menyoroti lemahnya sinergi sekolah-keluarga dalam pembinaan karakter (Wahyu et al., 2025).

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa manajemen karakter pendidikan siswa di SMK Al-Huda Kebon Jeruk Jakarta Barat telah berjalan dengan cukup baik dan berperan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan. Proses manajemen karakter yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dilaksanakan secara sistematis dengan melibatkan seluruh komponen sekolah, baik kepala sekolah, guru, staf, maupun peserta didik.

Pertama, perencanaan pendidikan karakter dilakukan dengan merumuskan nilai-nilai utama seperti disiplin, tanggung jawab, religius, dan kerja sama yang kemudian diintegrasikan ke dalam kurikulum serta kegiatan sekolah. *Kedua*, pengorganisasian dilakukan dengan pembagian peran yang jelas antara guru, wali kelas, dan pihak manajemen sekolah dalam membina karakter siswa. *Ketiga*, pelaksanaan pendidikan karakter diterapkan melalui pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, serta pembiasaan sikap positif di lingkungan sekolah. *Keempat*, pengawasan dan evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi perilaku siswa dan rapat evaluatif guru.

Upaya manajemen karakter tersebut berdampak signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan, yang terlihat dari meningkatnya kedisiplinan, etika, dan tanggung jawab siswa dalam kegiatan belajar maupun kehidupan sekolah sehari-hari. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa penerapan manajemen karakter yang efektif berkontribusi nyata terhadap terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, peningkatan prestasi akademik, serta terbentuknya lulusan yang berakhlak mulia.

Penelitian menyimpulkan bahwa manajemen pendidikan karakter di SD Integral Hidayatullah Makassar telah mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terstruktur melalui pembiasaan, integrasi kurikulum, dan keteladanan guru. Namun instrumen evaluasi masih perlu diperkuat dan kolaborasi dengan orang tua harus ditingkatkan agar pembentukan karakter siswa lebih optimal. *Rekomendasi*: (1) Menyusun instrumen evaluasi karakter yang lebih terukur dan kuantitatif, (2) Meningkatkan pelibatan orang tua melalui forum komunikasi dan program parenting, (3) Memperkuat pelatihan guru terkait manajemen karakter.

F. Daftar Pustaka

- Abdul Basit. (2011). *Dakwah Remaja (Kajian Remaja dan Institusi Dakwah Remaja)*. Purwokerto: STAIN Press.
- Ahmad Zain Sarnoto & Sri Tuti Rahmawati. (2024). *Pendidikan Karakter: Teori dan Aplikasi dalam Kurikulum*. Tangerang: Minhaj Pustaka. Diakses dari <https://minhajpustaka.id/product/pendidikan-karakter-teori-dan-aplikasi-dalam-kurikulum/>
- Anhar, A., Nurhuda, A., In, W., & Sri, D. (2025). *Strengthening Social Piety Values through Academic Studies with Bibliometric Analysis of Research Publications 2015-2025*. 01(2), 143–163.
- Baumrind, D. (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95.
- Departemen Agama. (2006). *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

- Dwi, U., & Arifin, M. (2025). *The Case Method in Islamic Education as an Effort to Strengthen Students ' Character Values : A Literature Review*. 01(2), 128–142.
- Firdaus, D. R., & Fuad, A. (2025). *Critical Analysis of Islamic Educational Philosophy on the Concept of Essentialist Education*. 01(1), 33–43.
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hasan, M. I. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metode Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Koesoema, D. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Labibah, S., Surawan, S., & Information, A. (2025). *Actualization of Qur ' anic values and Living Values in strengthening the character of MTsN 1 Sukamara students in the Society 5 . 0 era*. 01(2), 115–127.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Masturi, M. (2014). *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Nur, et al. (2022). *Manajemen Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada Tingkat SD*. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 24.
- Mustari, M. (2014). *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Suyatno. (2017). *Implementasi Budaya Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 112–124.
- Syamsi, I. (1994). *Pokok-pokok Organisasi dan Manajemen*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 3.
- Wahjosumidjo. (1999). *Kepemimpinan dan Motivasi: Teori dan Aplikasinya dalam Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Wahyu, M., Modern, K., & Islam, P. (2025). *Ijtihad in Bridging Revelation and Modern Life Realities and Its Implementation in Islamic Education*. 01(1), 59–76.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter di Sekolah: Strategi dan Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubaedi. (2013). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana